

SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang
dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17)

Oleh:
Agus Gunawan ¹
Rika Septiani ²

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Makam Eyang Kyai Haji Putih merupakan makam leluhur Dusun Cisaga Kolot yang berasal dari Sumedang dan termasuk keturunan Prabu Geusan Ulun serta Prabu Geusan Ulun merupakan penguasa Kerajaan Sumedang Larang sekitar tahun 1578 M. Sehingga makam tersebut dikeramatkan di Dusun Cisaga Kolot Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. 2) Makam Eyang Kyai Haji Putih lebih terkenal dengan sebutan Makam Keramat Garusela karena dalam keseharian Kyai Haji Putih, selain menyebarkan agama Islam, dia juga membuat sela sebagai perlengkapan untuk menunggang kuda. Keterampilannya dalam membuat sela dia dapatkan ketika masih di Sumedang. 3) Susuhunan Geusan Ulun atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Putih juga mendapat kepercayaan dari Kerajaan Sumedang Larang untuk mengislamkan daerah Kerajaan Galuh, khususnya di wilayah Cisaga. Berbeda dengan para pendahulunya yang menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang, menjadi pekerja/pelayan atau pernikahan, Kyai Haji Putih menyebarkan agama Islam dengan perilaku dalam kesehariannya. 4) Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Putih yang berjalan damai dan menggunakan metode yang halus, yaitu menggabungkan budaya yang lama dengan nilai-nilai Islam, menjadikan nilai-nilai Islam ini dapat dengan mudah diserap dan diterima dengan baik oleh masyarakat Dusun Cisaga Kolot. Refleksi dan cara penyampaian yang dilakukan Kyai Haji Putih adalah mengaktualisasikan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, cara penyampaian yang mudah diterima dan kedekatan Kyai Haji Putih dengan masyarakat Dusun Cisaga Kolot menjadikan poin penting dalam keberhasilan Kyai Haji Putih dalam menyebarkan agama Islam.

Kata Kunci: *Makam Garusela dan Penyebaran Agama Islam*

ABSTRACT

The results showed: 1) The tomb Grandmother Kyai Haji Putih an ancestral graves Hamlet Cisaga Conservative derived from Sumedang and the descendants of King Geusan King Geusan Ulun and the ruler of the kingdom of Sumedang Disallow around 1578 AD So the sacred tomb in Hamlet Cisaga Conservative Village Mekarmukti Cisaga District of Ciamis regency. 2) The tomb Grandmother Kyai Haji Putih better known as the Tomb of Sacred Garusela because in everyday Kyai Haji Putih, in addition to spreading Islam, he also makes the sidelines as equipment for horse riding. His skill in making interrupted him get while still in Sumedang. 3) His Majesty Geusan Ulun or better known by the name of Kyai Haji White also won the trust of the kingdom of Sumedang Disallow to Islamize the region Galuh Kingdom, especially in the area Cisaga. Unlike his predecessors who spread Islam by way of trade, labor / waitress or marriage, Kyai Haji Putih spread Islam by the behavior in daily life. 4) The process of the spread of Islam made by Kyai Haji White peaceful and methods are subtle, which combines the old culture with the values of Islam, making the values of Islam can be easily absorbed and well received by the people of Dusun Cisaga conservative. Reflection and methods of delivery are performed Kyai Haji Putih is to actualize the teachings of Islam in daily life, the way that is easily accepted and proximity Kyai Haji Putih community Cisaga Conservative Hamlet makes an important point in the success of Kyai Haji Putih in spreading Islam.

Kata Kunci: *Garusela tomb and the spread of Islam*

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah merupakan tempat-tempat yang diperoleh melalui hasil penelitian dan penemuan masyarakat. Peninggalan sejarah sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Dari peninggalan sejarah ini pula dapat dijadikan sebagai tempat pembuktian bahwa telah ada kehidupan di masa lampau yang membuktikan bahwa kehidupan manusia dari abad ke abad mengalami perubahan.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak peninggalan sejarah, baik berupa tulisan, bangunan, benda-benda maupun karya seni lainnya. Menurut Dadan Wildan yang dikutip oleh Juniar Nur Priatna (2010: 1) Kabupaten Ciamis memiliki peninggalan arkeologis, sejarah, dan kepurbakalaan dari berbagai masa, antara lain :

- 1) Situs Purbakala: antara lain tempat di mana ditemukannya fosil-fosil purbakala berupa fosil binatang dan tumbuh-tumbuhan di Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Kemudian Situs Sanghyang Bedil, Penyandaan, Batu Anjing dan Situs Lingga dan Situs Punden Berundak di Kecamatan Kawali.
- 2) Situs masa Hindu-Budha: antara lain situs prasasti Kawali lengkap dengan situs kerajaan Galuh di Kecamatan Pamarican, serta situs sekitar pesisir pantai Pangandaran.
- 3) Situs masa pertumbuhan dan perkembangan agama Islam: antara lain berbagai jenis arsitektur mesjid dan makam-makam para ulama-ulama penyebar agama Islam di beberapa Kecamatan dan Kabupaten Ciamis, serta berbagai naskah kuno Islam yang tersebar di pesantren-pesantren dan kalangan masyarakat.
- 4) Situs masa Kolonial Belanda: antara lain beberapa peninggalan zaman Kolonial Belanda (juga zaman pemerintahan Jepang) seperti : benteng dan gua-gua pertahanan di pesisir pantai Pangandaran Kecamatan Pangandaran; bangunan-bangunan yang berarsitektur kolonial seperti pendopo kecamatan, bangunan rumah, stasiun kereta api, sekolah-sekolah dan jenis-jenis arsitektur lain yang dibangun pada masa kolonial.

- 5) Situs masa revolusi kemerdekaan; antara lain berupa tempat-tempat pertempuran bersejarah serta monumen perjuangan yang telah dibangun misalnya; di desa Cirikip Kecamatan Panawangan.
- 6) Naskah-naskah Kuno, baik naskah sastra sejarah dan keagamaan, pendidikan dan naskah lain yang tertulis dalam berbagai jenis seperti lontar, kulit kayu, daluang maupun kertas, serta ditulis dengan menggunakan berbagai huruf seperti huruf sunda kuno, sunda cacarakan, arab pegon, maupun latin seperti tersebar di pondok-pondok pesantren maupun di kalangan masyarakat.
- 7) Benda-benda perkakas perang, alat-alat kesenian, senjata dan lain sebagainya yang tersimpan di masyarakat maupun yang sudah tersimpan di tempat-tempat penyimpanan khusus, seperti bumi alit (sebuah bangunan kecil tempat penyimpanan benda-benda peninggalan purbakala) di Kecamatan Panjalu.
- 8) Tradisi masyarakat, antara lain tradisi masyarakat di Kampung Kuta di Kecamatan Rancah, dan tradisi nyangku di Kecamatan Panjalu.

Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut mampu tumbuh lestari dan berkembang sampai saat ini dikarenakan situs purbakala merupakan warisan budaya yang harus tetap dijaga keberadaannya. Menurut Undang-undang Benda Cagar Budaya (BCB), situs adalah suatu tempat yang diduga mengandung sejarah. Oleh sebab itu, keutuhannya harus tetap terjaga dan terpelihara, karena disamping sebagai khasanah ilmu pengetahuan yang berharga, juga merupakan peninggalan budaya masa lampau yang dianggap mewakili zamannya. Begitu juga halnya yang terjadi di Dusun Cisaga Kolot Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis, dimana di lokasi tersebut ada sebuah Situs Makam Keramat Garusela.

Adapun berdasarkan cerita turun temurun yang beredar di masyarakat, makam tersebut disebut keramat karena dianggap sangat berjasa dan merupakan orang pertama yang mengembangkan agama Islam di daerah tersebut. Dia juga dianggap sebagai leluhur dari masyarakat Dusun Cisaga Kolot, sehingga setelah meninggal dunia tetap saja dikenang dan ditokohkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara kerja dalam penyampaian materi yang berguna untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu: 1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

Dalam pemilihan topik penelitian, sebaiknya berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Kedekatan emosional maksudnya adalah bahwa topik yang dipilih dalam melakukan penelitian adalah topik yang disenangi. Sedangkan yang dimaksud dengan kedekatan intelektual adalah telah menguasai topik yang dipilih, walaupun belum menguasainya maka harus membaca literatur yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Dua syarat tersebut, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu.

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data –dari bahasa Inggris datum [bentuk tunggal] atau data [bentuk jamak]; bahasa Latin datum berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu: (1) dokumen tertulis, (2) artifact, (3) sumber lisan, dan (4) sumber kuantitatif. Selain itu, ia juga membagi sumber sejarah berdasarkan urutan penyampaiannya yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seorang asisten residen abad ke-19. Sedangkan sumber sekunder dalam ilmu sejarah ialah yang disampaikan yang bukan saksi mata. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder.

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber sudah dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Analisis berarti menguraikan. Misalnya, kita membaca disitu ada petani bertanah, pedagang, pegawai negeri, petani tak bertanah, orang swasta, guru, tukang, mandor, kita dapat menyimpulkan bahwa ormas itu terbuka untuk semua orang. Jadi bukan khusus petani bertanah, tetapi juga untuk petani tak bertanah, pedagang, pegawai negeri, dan sebagainya. Setelah analisis itu kita temukan fakta bahwa pada tahun itu ormas tertentu bersifat terbuka berdasarkan data yang kita peroleh dan kita cantumkan. Sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, pergantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, ditemukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi setelah data-data dikelompokkan menjadi satu.

Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah dengan teknik serta alat-alat tertentu, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan yang ilmiah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto yang dikutip oleh Erdis Rusmayadi (2012: 28), Metode historis atau metode sejarah merupakan proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan dengan langkah-langkah: (1) heuristik (menemukan), (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

1. Heuristik (Menemukan)

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis. Menurut Notosusanto (1971: 18) Heuristik berasal dari bahasa Yunani Heuriskein artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti dilapangan tentang pembahasan. Setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (authenticity). Menurut Lucey (1984: 47) dalam Sjamsuddin (2007: 134) dinyatakan bahwa:

Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi dua, yakni intern dan ekstern. Notosusanto (1971: 20) menegaskan hal ini:

Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek eksternnya bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan. Aspek internnya bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi

yang kita butuhkan. Karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern.

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan. Sumber tersebut utuh, dalam arti bulum berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam, dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana objektifitas penulis dalam mengelaborasi segenap data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas.

Setelah menetapkan semua teks autentik, serta referensi pengarang, maka penulis akan menetapkan apakah keaslian itu kredibel dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi objek kajian. Pada tahapan ini pula kita dapat keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan sumber satu dengan sumber yang lainnya, tentunya dengan masalah yang sama.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta (mantifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (subjek) sedangkan yang objektif adalah faktanya.

Notosusanto (1978: 13-16) menyatakan bahwa subjektivitas dalam sejarah ada empat, yaitu (1) sikap berat sebelah pribadi (personal bias), (2) group prejudice (prasangka kelompok), (3) teori-teori interpretasi sejarah yang bertentangan, dan (4) konflik-konflik filsafat,

SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang
dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17)
Agus Gunawan & Rika Septian

Pada tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antarunsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Hegel, 2002 : 20-39).

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi.

Dengan menempuh keempat langkah diatas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Asal Usul Situs Makam Garusela

Makam Eyang Kyai Haji Putih merupakan makam leluhur Dusun Cisaga Kolot yang berasal dari Sumedang dan termasuk keturunan Prabu Geusan Ulun serta Prabu Geusan Ulun merupakan penguasa Kerajaan Sumedang Larang sekitar tahun 1578 M (hasil wawancara dengan Bapak Asikin pada tanggal 08 Februari 2015). Sehingga makam tersebut dikeramatkan di Dusun Cisaga Kolot Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis.

Dia merupakan orang pertama yang masuk Islam dan pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya serta menyebarkan agama Islam di Dusun Cisaga Kolot (hasil wawancara dengan Bapak Asikin pada tanggal 08 Februari 2015). Dengan perjuangannya tersebut, muncullah suatu ajaran agama atau kepercayaan yang bisa dirasakan oleh masyarakat Dusun Cisaga Kolot sampai sekarang. Bentuk rasa terima kasih masyarakat terhadap Eyang Kyai Haji Putih terlihat sampai sekarang dengan adanya suatu pemakaman keramat yang dinamakan “Makam Keramat Eyang Kyai Haji Putih Susuhunan Geusan Ulun” atau lebih dikenal dengan nama “Makam Keramat Garusela”. Keberadaan keramat tersebut di Dusun Cisaga Kolot sebenarnya merupakan bentuk penghormatan terakhir

kepada leluhur-leluhur atau tokoh-tokoh pemuka dusun.

Makam Eyang Kyai Haji Putih lebih terkenal dengan sebutan Makam Keramat Garusela karena dalam keseharian Kyai Haji Putih, selain menyebarkan agama Islam, dia juga membuat sela sebagai perlengkapan untuk menunggang kuda. Keterampilannya dalam membuat sela dia dapatkan ketika masih di Sumedang. Pada waktu itu, Kerajaan Sumedang Larang telah dipengaruhi oleh Kesultanan Mataram. Sehingga telah mengenal kuda sebagai alat transportasi serta perlengkapannya (hasil wawancara dengan Ibu Zuariyah pada tanggal 28 Maret 2015).

Menurut sejarahnya (historisnya), nama pemakaman tersebut bukanlah Garusela melainkan Gurusela. Gurusela tersebut mempunyai makna historis yang sangat tinggi untuk masyarakat Dusun Cisaga Kolot. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan Sela adalah tempat (ruang) diantara dua benda (barang). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Gurusela adalah orang yang pekerjaannya membuat sela, benda yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk menunggangi kuda (hasil wawancara dengan Ibu Wiwi pada tanggal 28 Maret 2015).

Kecintaan dan rasa hormat yang sangat tinggi dilakukan masyarakat Dusun Cisaga Kolot kepada leluhur mereka yaitu Eyang Kyai Haji Putih. Rasa terima kasih yang ditunjukkan masyarakat Dusun Cisaga Kolot kepada Eyang Kyai Haji Putih, yaitu diaplikasikan dengan berziarah ke keramat pada bulan-bulan tertentu, seperti sebelum menyambut bulan suci Ramadhan ataupun pada bulan Syawal dan setiap hari Jum’at khususnya Jum’at keliwon, bahkan pada hari-hari biasa pun tetap ada yang datang untuk berziarah ataupun hanya sekedar berkunjung.

Para peziarah yang datang mengunjungi makam Eyang Kyai Haji Putih bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar Desa Mekarmukti saja, melainkan dari berbagai daerah, kota, dan bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa saja, melainkan juga dari kalangan pejabat-pejabat pemerintah. Adapun hal-hal yang dilakukan mereka adalah membacakan do’a atau sebutan dalam bahasa

setempat *Tawashulan* yang berarti mempersembahkan, menghadiahkan do'a kepada arwah leluhur dengan tujuan amal ibadahnya di terima di sisi Allah SWT (hasil wawancara dengan Bapak Ayat pada tanggal 21 Februari 2015).

Hal yang serupa juga dilakukan dalam ajaran agama manapun, ketika orang yang dianggap suci atau dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa oleh masyarakat tersebut makamnya akan di keramatkan oleh masyarakat. Di Islam seperti halnya makam nabi-nabi, para wali, begitu halnya di agama lain pasti mereka akan mendapatkan penghormatan terakhir berupa keistimewaan di makamnya dalam arti lain berbeda dengan makam-makam orang biasa.

Susunan Geusan Ulun atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Putih juga mendapat kepercayaan dari Kerajaan Sumedang Larang untuk mengislamkan daerah Kerajaan Galuh, khususnya di wilayah Cisaga. Berbeda dengan para pendahulunya yang menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang, menjadi pekerja/pelayan atau pernikahan, Kyai Haji Putih menyebarkan agama Islam dengan perilaku dalam kesehariannya (hasil wawancara dengan Bapak Asikin pada tanggal 08 Februari 2015).

Dari berbagai narasumber menyebutkan bahwa Eyang Kyai Haji Putih adalah seorang leluhur yang memiliki ilmu yang tinggi dan memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Menurut cerita masyarakat sekitar Dusun Cisaga Kolot, bahwa disekitar lokasi makam Eyang Kyai Haji Putih dilindungi dengan kekuatan magis yang dimiliki oleh Eyang Kyai Haji Putih, terbukti pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, barang siapa yang bersembunyi disekitar lokasi makam Eyang Kyai Haji Putih tidak akan terlihat oleh bangsa penjajah tersebut. Maka banyak orang-orang pribumi yang bersembunyi disekitar makam tersebut dan menjadikan daerah tersebut sebagai markas karena dianggap daerah yang aman. Menurut penglihatan para penjajah yaitu bangsa Belanda, daerah sekitar makam tersebut adalah hutan rimba yang tidak berpenghuni jadi ketika melakukan patroli daerah tersebut sengaja dilewati karena mereka yakin didaerah sekitar makam tidak ada siapapun. Namun kenyataannya sebaliknya, justru masyarakat pribumi banyak yang bersembunyi didaerah sekitar makam tersebut (hasil wawancara dengan

Bapak Ayat, Bapak Umir, Bapak Abthobi dan Bapak Mad pada tanggal 21 Februari 2015).

Hubungan Garusela dengan Sumedang

Prabu Guru Aji Putih merupakan putra Ratu Komara keturunan Wretikandayu (Galuh). Prabu Guru Aji Putih menikah dengan Dewi Nawang Wulan (Ratna Inten), kemudian berputra: sulung bernama Batara Kusuma atau Batara Tuntang Buana yang dikenal juga sebagai Prabu Tajimalela, kedua Sakawayana alias Aji Saka, ketiga Haris Darma dan yang terakhir Jagat Buana yang dikenal Langlang Buana.

Dikisahkan secara turun-temurun melalui cerita lisan atau pantun dalam masyarakat tradisional Sunda. Demikian pula tentang Prabu Guru Aji Putih, didalam kisah tradisional masyarakat Sunda, terutama yang hidup di tatar Parahyangan sangat meyakini bahwa cikal bakal berdirinya Sumedang Larang tidak dapat terlepas dari kerajaan sebelumnya, yakni Tembong Agung yang didirikan Prabu Guru Aji Putih.

Menurut catatan Pemda Sumedang:

“Berdasarkan catatan sejarah yang ada, sebelum menjadi Kabupaten Sumedang seperti sekarang ini, telah terjadi beberapa peristiwa penting diantaranya: (1) Pada mulanya Kabupaten Sumedang adalah sebuah kerajaan bernama Kerajaan Tembong Agung dengan rajanya bernama Prabu Galuh Haji Aji Putih (Aji Purwa Sumedang), (2) Pada masa pemerintahan Prabu Tuntang Buana yang juga dikenal dengan sebutan Prabu Tajimalela, Kerajaan Tembong Agung berubah nama menjadi kerajaan Sumedang Larang”. (<http://www.sumedang.go.id> – Pemda Sumedang, 17 Mei 2010).

Didalam versi lain dijelaskan tentang masalah ini, bahwa: “Kerajaan Sumedang Larang berasal dari pecahan kerajaan Sunda-Galuh yang beragama Hindu, yang didirikan oleh Prabu Aji Putih atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Padjajaran, Bogor. Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan. Yang pertama yaitu Kerajaan Tembong Agung (Tembong artinya nampak dan Agung artinya luhur) dipimpin oleh Prabu Guru Aji Putih pada abad ke XII. Kemudian pada masa zaman Prabu Tajimalela, diganti menjadi

SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang
dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17)
Agus Gunawan & Rika Septian

Himbar Buana, yang berarti menerangi alam, Prabu Tajimalela pernah berkata “Insun medal; Insun madangan”. Artinya aku dilahirkan; aku menerani. Kata Sumedang diambil dari kata Insun Madangan yang berubah pengucapannya menjadi Sun Madang yang selanjutnya menjadi Sumedang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata Insun Medal yang berubah pengucapannya menjadi Sumedang dan Larang berarti sesuatu yang tidak ada tandingannya.” (Sumedang Larang, wikipedia, 17 Maret 2010).

Sebutan untuk kata Sumedang Larang dapat juga diartikan sebagai “tanah luas yang jarang bandingnya” (Su=bagus, Medang=luas dan Larang=jarang bandingannya).

Kemudian versi lainnya, seperti buku rintisan penelusuran masa silam Jawa Barat dan Sejarah Jawa Barat yang ditulis oleh Yoseph Iskandar, memaparkan: Kerajaan Sumedang Larang didirikan oleh Prabu resi Tajimalela, berkedudukan di gunung Tembong Agung, menurut cerita Parahyangan disebut Mandala Himbar Buana, sedangkan Tajimalela disebut Panji Rahmayang putera Demung Tabela Panji Ronajaya dari daerah Singapura.

Selanjutnya, Kerajaan Sumedang Larang diperintah oleh raja-raja sebagai berikut:

Nama Raja-raja Kerajaan Sumedang Larang	Tahun
Prabu Guru Aji Putih	900
Prabu Agung Resi Cakrabuana / Prabu Taji Malela	950
Prabu Gajah Agung	980
Sunan Guling	1000
Sunan Tuakan	1200
Nyi Mas Ratu Patuakan	1450
Ratu Pucuk Umun / Nyi Mas Ratu Dewi Inten Dewata	1530 - 1578
Prabu Geusan Ulun / Pangeran Angkawijaya	1578 - 1601

Pada pertengahan abad ke-16, mulailah corak agama Islam mewarnai perkembangan Sumedang Larang. Ratu Pucuk Umun, seorang wanita keturunan raja-raja Sumedang Larang kuno yang merupakan seorang Sunda muslimah; menikahi Pangeran Santri (1505-1579 M) yang bergelar Ki Gedeng Sumedang dan memerintah Sumedang Larang bersama-sama serta menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Dengan kehadiran Pangeran Kusumahdinata atau yang lebih terkenal dengan

sebutan Pangeran Santri, maka sebenarnya antara Sumedang Larang dengan Cirebon itu adalah bersaudara. Pangeran Kusumahdinata, putra Pangeran Pamalekaran (Dipati Teterung), putra Aria Damar Sultan Palembang keturunan Majapahit. Ibunya Ratu Martasari/Nyi Mas Ranggawulung, keturunan Sunan Gunung Jati dari Cirebon (Aan Merdeka Permana, 2005: 84).

Pangeran Kusumahdinata lebih dikenal dengan julukan Pangeran Santri karena asalnya yang dari pesantren dan perilakunya yang sangat alim. Pangeran Santri adalah cucu dari Syekh Maulana Abdurahman (Sunan Panjunan) dan cicit dari Syekh Datuk Kahfi, seorang ulama keturunan Arab Hadramaut yang berasal dari Mekkah dan menyebarkan agama Islam di berbagai penjuru daerah di kerajaan Sunda. Sejak Pangeran Santri menikah dengan Ratu Pucuk Umun, seorang wanita keturunan raja Sumedang Larang kuno, Kerajaan Sumedang Larang mulai mendapat pengaruh Islam. Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri ini memiliki enam putera, yaitu: Raden Angkawijaya (Prabu Geusan Ulun), Kiyai Rangga Haji, Kiyai Demang Watang, Santowaan Wirakusumah, Santowaan Cikeruh, dan Santowaan Awiluar. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakan wafat sekitar tahun 1579.

Setelah Pangeran Santri meninggal, Prabu Geusan Ulun dinobatkan menjadi raja Sumedang Larang sebagai pengganti ayahnya. Masa kekuasaan Prabu Geusan Ulun bertepatan dengan runtuhnya Kerajaan Pajajaran akibat serangan Banten di bawah Sultan Maulana Yusuf. Sebelum Prabu Siliwangi meninggalkan Pajajaran mengutus empat *Kandaga Lante* untuk menyerahkan Mahkota serta menyampaikan amanat untuk Prabu Geusan Ulun yang pada dasarnya Kerajaan Sumedang Larang supaya melanjutkan kekuasaan Pajajaran. Geusan Ulun harus menjadi penerus Pajajaran. Dalam Pustaka *Kertabhumi I/2* yang berbunyi: "*Ghesan Ulun nyakrawartti mandala ning Pajajaran kangwus pralaya, ya ta sirna, ing bhumi Parahyangan. Ikang kedatwan ratu Sumedang haneng Kutamaya ri Sumedangmandala*" (Geusan Ulun memerintah wilayah Pajajaran yang telah runtuh, yaitu *sirna*, di bumi Parahyangan. Keraton raja Sumedang ini terletak di Kutamaya dalam daerah Sumedang), selanjutnya diberitakan "*Rakyan Samanteng Parahyangan mangastungkara ring sira Pangeran Ghesan*

Ulun" (Para penguasa lain di Parahiyanan merestui Pangeran Geusan Ulun).

Keempat orang bersaudara, senapati dan pembesar Pajajaran yang diutus ke Sumedang tersebut, yaitu Jaya Perkosa (Sanghyang Hawu); Wiradijaya (*Nanggan*); Kondang Hapa; dan Pancar Buana (Embah Terong Peot).

Dalam Pustaka *Kertabhumi* I/2 menceritakan keempat bersaudara itu: "*Sira paniwi dening Prabu Ghesan Ulun, Rikung sira rumaksa wadyabala, sinungguhan niti kaprabhun mwang salwirnya*" (Mereka mengabdikan kepada Prabu Geusan Ulun. Di sana mereka membina bala tentara, ditugasi mengatur pemerintahan dan lain-lain), sehingga penobatan Prabu Geusan Ulun sebagai *nalendra* penerus Kerajaan Sunda Pajajaran dan Raja Sumedang Larang ke-9 mendapat restu dari 44 penguasa daerah Parahiyanan yang terdiri dari 26 *Kandaga Lante*, *Kandaga Lante* adalah semacam kepala yang satu tingkat lebih tinggi dari pada *cutak* (camat) dan 18 *umbul* dengan cacah sebanyak \pm 9000 *umpi*, untuk menjadi *nalendra* baru pengganti penguasa Pajajaran yang telah sirna. *Pemberian pusaka Pajajaran pada tanggal 22 April 1578 akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Sumedang.*

Sumedang Larang mengalami masa kejayaan pada waktu dipimpin oleh Pangeran Angkawijaya atau Prabu Geusan Ulun sekitar tahun 1578, dan dikenal luas hingga ke pelosok Jawa Barat dengan daerah kekuasaan meliputi wilayah Selatan sampai dengan Samudera Hindia, wilayah Utara sampai Laut Jawa, wilayah Barat sampai dengan Cisadane, dan wilayah Timur sampai dengan Kali Pamali Kabupaten Brebes.

Secara politik Kerajaan Sumedang Larang didesak oleh tiga musuh: yaitu Kerajaan Banten yang merasa terhina dan tidak menerima dengan pengangkatan Prabu Geusan Ulun sebagai pengganti Prabu Siliwangi; pasukan VOC di Jayakarta yang selalu mengganggu rakyat; dan Kesultanan Cirebon yang ditakutkan bergabung dengan Kesultanan Banten. Pada masa itu Kesultanan Mataram sedang pada masa kejayaannya, banyak kerajaan-keajaan kecil di Nusantara yang menyatakan bergabung kepada Mataram. Dengan tujuan politik pula akhirnya Prabu Geusan Ulun menyatakan bergabung dengan Kesultanan Mataram dan beliau pergi ke Demak dengan tujuan untuk mendalami agama Islam dengan diiringi empat prajurit setianya (*Kandaga Lante*). Setelah dari pesantren di Demak, sebelum pulang ke Sumedang Larang ia

mampir ke Cirebon untuk bertemu dengan Panembahan Ratu penguasa Cirebon, dan disambut dengan gembira karena mereka berdua sama-sama keturunan Sunan Gunung Jati.

Dengan sikap dan perilakunya yang sangat baik serta wajahnya yang rupawan, Prabu Geusan Ulun disenangi oleh penduduk di Cirebon. Permaisuri Panembahan Ratu yang bernama Ratu Harisbaya jatuh cinta kepada Prabu Geusan Ulun. Ketika dalam perjalanan pulang ternyata tanpa sepengetahuannya, Ratu Harisbaya ikut dalam rombongan, dan karena Ratu Harisbaya mengancam akan bunuh diri akhirnya dibawa pulang ke Sumedang Larang. Karena kejadian itu, Panembahan Ratu marah besar dan mengirim pasukan untuk merebut kembali Ratu Harisbaya sehingga terjadi perang antara Cirebon dan Sumedang Larang.

Akhirnya Sultan Agung dari Mataram meminta kepada Panembahan Ratu untuk berdamai dan menceraikan Ratu Harisbaya yang aslinya dari Pajang-Demak dan dinikahkan oleh Sultan Agung dengan Panembahan Ratu. Panembahan Ratu bersedia dengan syarat Sumedang Larang menyerahkan wilayah sebelah barat Sungai Cilutung (sekarang Majalengka) untuk menjadi wilayah Cirebon. Karena peperangan itu pula ibukota dipindahkan ke Gunung Rengganis, yang sekarang disebut Dayeuh Luhur.

Setelah Prabu Geusan Ulun wafat (1608), pemerintahan Sumedang Larang diteruskan oleh anak tirinya, Raden Aria Suriadiwangsa (1608-1624). Sementara itu, kekuasaan di Mataram yang sudah beralih tangan ke tangan Sultan Agung (1613-1645) dan Mataram berkembang menjadi negara kuat. Pada masa pemerintahan Raden Aria Suriadiwangsa, Kerajaan Sumedang Larang berubah menjadi Kabupaten Sumedang, akibat Raden Aria Suriadiwangsa berserah diri kepada Mataram (1620). Faktor yang mendorong Raden Aria Suriadiwangsa berserah diri kepada Mataram, yaitu pertama, ia merasa bahwa Sumedang Larang terjepit diantara tiga kekuatan, yaitu Mataram, Banten dan Kompeni di Batavia. Ketiga kekuatan itu sama-sama ingin menguasai Sumedang Larang. Oleh karena itu, Raden Aria Suriadiwangsa harus menentukan sikap tegas bila tidak ingin menjadi bulan-bulanan dari ketiga kekuatan tersebut. Kedua, ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Mataram dari pihak ibunya, Ratu Harisbaya (A. Sobana Hardjasaputra, 2014: 21-23).

SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang
dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17)
Agus Gunawan & Rika Septian

Prabu Geusan Ulun memiliki tiga orang istri: yang pertama Nyi Mas Cukang Gedeng Waru, putri Sunan Pada; yang kedua Ratu Harisbaya dari Cirebon, dan yang ketiga Nyi Mas Pasarean. Dari ketiga istrinya tersebut ia memiliki lima belas orang anak. Prabu Geusan Ulun memerintahkan anak-anak beserta keturunannya untuk mengembangkan ilmu keagamaannya (Agama Islam) yang telah didapatkan oleh anak-anaknya ke daerah sebelah timur, yaitu Kerajaan Galuh. Diantaranya putra Prabu Geusan Ulun yang mengembangkan ilmu keagamaannya ke daerah Kerajaan Galuh, yaitu Pangeran Rangga Permana dan Sunan Pager Barang.

Pangeran Rangga Permana pada tahun 1585 M mendirikan Kertabumi. Kertabumi letaknya sebelah utara Kota Bojong dan sekarang menjadi nama Desa. Ini adalah hadiah pernikahan dengan Tanduran Agung putri Maharaja Cipta Sanghiyang Raja Galuh Gara Tengah maka oleh mertuanya diberi daerah Muntur yang selanjutnya diberi nama Kertabumi ini adalah suatu politik Sumedang dan Cirebon yang sudah masuk Islam untuk mengembangkan Islam di daerah Galuh. Kemudian, Pangeran Rangga Permana bergelar Prabu di Muntur. Dalam politik pemerintahannya berorientasi ke Sumedang. Dengan cara pernikahan pulalah raja-raja Galuh mulai masuk Islam. (H. Djaja Sukarja, 2001: 87).

Sunan Pager Barang adalah anak Prabu Geusan Ulun keluaran dari pesantren yang mengembangkan ilmu keagamaannya yang telah didaparkannya di pesantren ke Kerajaan Galuh. Setelah sampai di Kerajaan Galuh, Sunan Pager Barang melamar ikut bekerja di Kerajaan Galuh meskipun menjadi seorang pelayan. Sunan Pager Barang diterima sebagai pelayan dan memelihara kuda kepunyaan raja Galuh Prabu Jaya Ningrat. Setelah lama bekerja, Sunan Pager Barang tidak terlepas dari perhatian raja Galuh yang menurut penilaiannya ia termasuk orang yang pintar dan jujur, tak lepas pula puterinya raja Galuh memperhatikan ketampanannya kepada Sunan Pager Barang sampai pada akhirnya menaruh hati padanya. Atas ijin dari raja Galuh, Sunan Pager Barang menikah dengan puterinya yang bernama Haur Kuning. Setelah menikah Sunan Pager Barang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam ke daerah timur dari Kerajaan Galuh, yaitu ke daerah Panglajan (sekarang Langkapsari Kecamatan Banjarsari).

Sesampainya ke daerah Panglajan, Sunan Pager Barang mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pesantren Kiara Lawang.

Susuhunan Geusan Ulun atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Putih juga mendapat kepercayaan dari Kerajaan Sumedang Larang untuk mengislamkan daerah Kerajaan Galuh, khususnya di wilayah Cisaga. Berbeda dengan para pendahulunya yang menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang, menjadi pekerja/pelayan atau pernikahan, Kyai Haji Putih menyebarkan agama Islam dengan perilaku dalam kesehariannya (hasil wawancara dengan Bapak Asikin pada tanggal 08 Februari 2015).

Sehingga masyarakat Dusun Cisaga Kolot meyakini bahwa sosok Kyai Haji Putih adalah sosok yang bersahaja, dan bijaksana. Sosok yang disegani, bukan karena hanya dilihat dari keturunannya, namun beliau adalah sosok yang berjasa bagi masyarakat Cisaga Kolot, memiliki ilmu yang tinggi, dan memiliki kekuatan magis yang luar biasa serta merupakan penyebar ajaran agama Islam di daerah Cisaga dan sekitarnya.

Dalam kesehariannya, selain menyebarkan agama Islam, dia juga membuat sela sebagai perlengkapan untuk menunggang kuda. Keterampilannya dalam membuat sela dia dapatkan ketika masih di Sumedang. Pada waktu itu, Kerajaan Sumedang Larang telah masuk dan dipengaruhi oleh Kesultanan Mataram. Sehingga telah mengenal kuda sebagai alat transportasi serta perlengkapannya. Setelah beberapa lama kemudian, akhirnya Kyai Haji Putih berhasil mengislamkan daerah Cisaga, khususnya Dusun Cisaga Kolot dan juga mendirikan sebuah pesantren (hasil wawancara dengan Ibu Zuariyah pada tanggal 28 Maret 2015).

Upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama Islam di kalangan masyarakat selanjutnya dilakukan oleh pesantren. Lahir dan keberadaan pesantren erat hubungannya dengan kegiatan dakwah Islam dan sikap penolakan terhadap intervensi kekuasaan Belanda (Kompeni dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda) merasuknya kebudayaan Barat ke dalam lingkungan elit pribumi, dan kiranya juga upaya penyebaran agama Kristen. Pada mulanya tradisi pendidikan di kalangan pesantren di Tatar Sunda dipengaruhi oleh tradisi pesantren di Jawa sehingga buku ajar dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Jawa. Hal ini kiranya erat

hubungannya dengan arah proses masuknya agama ini dan juga masuknya kebudayaan Jawa ke Tatar Sunda pada masa Kesultanan Mataram. Namun selanjutnya (sejak abad ke-19) pesantren-pesantren di Tatar Sunda menciptakan tradisi sendiri yang berbasiskan budaya Sunda (pupujian, bahan ajar, dan bahasa pengantar berbahasa Sunda) (Edi Ekadjati S, 2006: 5).

Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Putih yang berjalan damai dan menggunakan metode yang halus, yaitu menggabungkan budaya yang lama dengan nilai-nilai Islam, menjadikan nilai-nilai Islam ini dapat dengan mudah diserap dan diterima dengan baik oleh masyarakat Dusun Cisaga Kolot. Refleksi dan cara penyampaian yang dilakukan Kyai Haji Putih adalah mengaktualisasikan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, cara penyampaian yang mudah diterima dan kedekatan Kyai Haji Putih dengan masyarakat Dusun Cisaga Kolot menjadikan poin penting dalam keberhasilan Kyai Haji Putih dalam menyebarkan agama Islam.

Kegigihan Kyai Haji Putih dalam menyebarkan agama Islam sangatlah kuat, terbukti dengan karakter masyarakatnya yang religius. Dalam menyebarkan agama Islam Kyai Haji Putih harus berhadapan dengan masyarakat yang sebelumnya menganut ajaran agama Hindu. Namun, cerita Kyai Haji Putih tidak begitu lengkap tentang perjuangannya, dikarenakan sumber-sumber berupa buku telah hancur dan juru kunci terdahulu telah meninggal dan digantikan juru kunci baru yang kurang memahami dengan asal-usul Kyai Haji Putih.

Di dalam pandangan Saini KM (1995) dalam buku *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Dakwah Islam Napak Kana Budaya Sunda* (Ganjar Kurnia, 2006: 108), bisa diterimanya Islam dengan baik di Tatar Sunda karena diantara keduanya, yaitu Islam dan Sunda mempunyai persamaan paradigmatik yang bercirikan Platonik. Islam memandang dan memahami dunia sebagai ungkapan azas-azas mutlak dan terekam dalam wahyu Alloh. Sedangkan kebudayaan Sunda lama meletakkan nilai-nilai mutlak yang kemudian diwujudkan dalam adat beserta berbagai upacaranya.

Setelah berhasil mengislamkan daerah Cisaga, khususnya Cisaga Kolot Kyai Haji Putih meninggal. Namun, tidak jelas tahun Kyai Haji Putih meninggal. Sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat terhadap Kyai Haji Putih

terlihat sampai sekarang dengan adanya suatu pemakaman umum yang dinamakan "Pemakaman Garusela".

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas tentang SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS (Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17) terdapat beberapa simpulan, sebagai berikut :

1. Makam Eyang Kyai Haji Putih merupakan makam leluhur Dusun Cisaga Kolot yang berasal dari Sumedang dan termasuk keturunan Prabu Geusan Ulun serta Prabu Geusan Ulun merupakan penguasa Kerajaan Sumedang Larang sekitar tahun 1578 M. Sehingga makam tersebut dikeramatkan di Dusun Cisaga Kolot Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis.
2. Makam Eyang Kyai Haji Putih lebih terkenal dengan sebutan Makam Keramat Garusela karena dalam keseharian Kyai Haji Putih, selain menyebarkan agama Islam, dia juga membuat sela sebagai perlengkapan untuk menunggang kuda. Keterampilannya dalam membuat sela dia dapatkan ketika masih di Sumedang.
3. Susuhunan Geusan Ulun atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Putih juga mendapat kepercayaan dari Kerajaan Sumedang Larang untuk mengislamkan daerah Kerajaan Galuh, khususnya di wilayah Cisaga. Berbeda dengan para pendahulunya yang menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang, menjadi pekerja/pelayan atau pernikahan, Kyai Haji Putih menyebarkan agama Islam dengan perilaku dalam kesehariannya.
4. Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Putih yang berjalan damai dan menggunakan metode yang halus, yaitu menggabungkan budaya yang lama dengan nilai-nilai Islam, menjadikan nilai-nilai Islam ini dapat dengan mudah diserap dan diterima dengan baik oleh masyarakat Dusun Cisaga Kolot. Refleksi dan cara penyampaian yang dilakukan Kyai Haji Putih adalah mengaktualisasikan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, cara penyampaian yang mudah diterima dan kedekatan Kyai Haji Putih dengan

SITUS MAKAM GARUSELA KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah tentang Hubungan Garusela dengan Sumedang
dalam Penyebaran Agama Islam Abad ke-17)
Agus Gunawan & Rika Septian

masyarakat Dusun Cisaga Kolot menjadikan poin penting dalam keberhasilan Kyai Haji Putih dalam menyebarkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi S, Ekadjati. 2006. *Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya*. Bandung: Kreatif Kiblat
- Hamid, Abd Rahman & M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2014. *Priangan Abad Ke 17-19 Kedudukan dan Peranan Bupati*. Ciamis: Galuh Nurani
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Permana, Aan Merdeka. 2005. *Geusan Ulun*. Bandung: Diterbitkan sendiri
dengan edisi terbatas
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sukardja, H. Djadja. 2001. *Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber Sejarah Galuh Ciamis*, Dikbud Kabupaten Ciamis
- Suwito. 1972. Kumpulan Nami-nami Patilasan anu aja diwewengkon Kabupaten Tjiamis
- Wildan, Dadan. 2002. *Sunan Gunung Jati (antara fiksi dan fakta) Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press
- , 2006. *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Dakwah Islam Napak Kana Budaya Sunda*. Bandung: Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat
- , (2015) *Profil Desa Mekarmukti*. Mekarmukti: Desa Mekarmukti.

